

E.02

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM JAWA

Sujoko

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta
joko_psi05@yahoo.com

Abstraksi. Memiliki anak yang berkarakter, sholeh dan sholehah, jujur, disiplin, mau bekerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta bertanggung jawab merupakan dambaan setiap keluarga. Usaha yang dilakukan antara lain adalah dengan memasukkan materi pekerti dan pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum-kurikulum pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pola pendidikan keluarga muslim Jawa dalam membentuk karakter anak berdasarkan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian yang terkait dengan pola pembentukan karakter anak dalam keluarga Muslim-Jawa. Berdasarkan hasil telaah kepustakaan dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter anak, perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibu dan akan terus berlangsung sampai anak remaja. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan keinginan orang tua untuk memiliki anak yang berkarakter dapat terwujud dan salah satu cara yang biasanya dilakukan keluarga muslim Jawa dalam upaya pembentukan karakter anak ini adalah memadukan antara budaya Jawa dengan ajaran Agama.

Kata kunci : pendidikan karakter, keluarga muslim jawa

Imam Al-Gazali berkata:

"Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan tersebut dan dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akherat" (Imam Al-Gazali dalam *Ihya' Ulumuddin*).

Setiap anak yang lahir ke dunia ini bersih dan tidak mengerti apa-apa. Akan tetapi, dalam periode kehidupannya anak akan menapaki masa-masa pertumbuhan fisik, mental dan akan menampilkan perilaku tertentu yang disebut sebagai karakter.

Memiliki anak yang berkarakter, sholeh dan sholehah, pintar, santun, berwawasan luas serta berbudi pekerti luhur merupakan dambaan setiap keluarga ditengah-tengah buruknya moralitas sebagian anak bangsa ini.

Majid (2010) mengatakan bahwa karakter adalah bagian yang paling penting dan

menonjol dalam kehidupan seseorang. Bahkan karena pentingnya pendidikan karakter ini, Saliman (2011) menegaskan bahwa pembangunan watak dan karakter kedepan harus lebih diprioritaskan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang lebih berbudaya dan bermartabat. Langkah-langkah yang perlu dilakukan perlu diarahkan pada pembentukan dan penguatan fondasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar memiliki ketahanan budaya yang baik.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama, penanaman karakter kepada anak perlu diupayakan dengan berbagai bentuk pendekatan. Baik dengan melakukan pendekatan budaya maupun pendekatan agama. Pendidikan berkarakter sebaiknya diberikan sejak dini melalui pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga. Pada usia pra sekolah apa yang ditanamkan dalam diri anak

akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah.

Fasya (2009)) mengemukakan bahwa untuk membentuk jati diri anak diperlukan pendidikan yang cukup dan tidak akan berhasil jika dalam keluarga sendiri tidak memberikan motivasi dan dukungan terhadap pendidikan anak. Selain itu, Endah (2011) mengatakan bahwa untuk menciptakan anak yang berkarakter kuat dan memiliki jiwa baik diperlukan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis.

Pendidikan karakter

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula dan pendidikan karakter ini harus dimulai sejak usia dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia sekolah. Nilai-nilai tersebut memiliki komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kepada bangsa sehingga akan terwujud menjadi manusia *insan kamil*.

Menurut Kemdiknas ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Delapanbelas nilai-nilai karakter ini memang saat ini semakin jarang ditemukan ditengah-tengah masyarakat kita, tidak terkecuali anak sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus penipuan, korupsi,

tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, konflik-konflik dimasyarakat dan aksi-aksi anarkisme lainnya. Hal ini diperparah lagi dengan semakin jauhnya masyarakat dan anak-anak dari nilai-nilai spiritual.

Kondisi diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Djaenudin (2009) bahwa pendidikan karakter ini muncul dengan dilatarbelakangi oleh beberapa keadaan:

1. Dunia yang sedang mengalami perubahan
Di tengah perubahan itu tampak melemahnya penegakan disiplin dan peraturan, sehingga apa yang benar dan apa yang salah tidak jelas. Dengan kata lain, batas-batas moral menjadi kabur.
2. Meningkatnya sikap egoisme dan pelanggaran terhadap hak-hak orang dengan melakukan kekerasan terhadap orang lain.
Perselisihan paham dan sikap mau menang sendiri, berkembang menjadi pertengkaran dan perkelahian. Kesalahan kecil antara dua orang, yang tidak terselesaikan, berkembang menjadi perkelahian antar kelompok/warga dan perusakan milik orang-orang di sekitarnya.
3. Sikap anak yang berubah.
Selain kedua alasan di atas, alasan yang lebih penting adalah banyaknya keluhan ketika terjadi interaksi antara orang tua dan guru tentang anak. Banyak orang tua melaporkan anaknya enggan pergi ke sekolah, anak takut maju ke depan kelas ketika mendapat giliran atau anak tidak ada kemauan untuk belajar. Guru menyatakan bahwa banyak anak kurang menunjukkan kesungguhan dalam belajar dan kurang berusaha, terlambat datang, sering tidak membuat tugas, menyontek, kurang ramah, angkuh, meremehkan, dan bersikap kurang ajar.

Tabroni (2010) menambahkan bahwa pendidikan karakter saat ini menjadi penting untuk disampaikan mengingat: 1) memudarnya nasionalisme dan jati diri bangsa,

2) mentalitas bangsa yang buruk, 3) merosotnya harkat dan martabat bangsa, 4) krisis multidimensional.

Menurut Saliman (2011) untuk membentuk karakter ini, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. **Pertama:** Anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. **Kedua:** Mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. **Ketiga:** Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya

Penyataan Saliman (2011) tersebut membuktikan bahwa membentuk karakter anak merupakan tugas yang berat dan tugas berat ini tidaklah mampu kalau hanya diemban oleh para pendidik yang ada di sekolah, sehingga peran aktif keluarga sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan karakter anak.

Pendidikan karakter dalam slam

Islam merupakan ajaran yang bersumber dari al-qur'an yang diberikan Allah melalui Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Nabi Muhammad diposisikan Allah sebagai orang yang memiliki karakter ideal (*insan kamil*) yang perlu untuk diteladani, Allah berfirman:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Qs. Al Ahzab 21)

Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Jawa Timur (2011) menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan yang diberikan kepada anak harus bersifat integral. Tidak hanya mendidik satu sisi saja lalu mengabaikan sisi yang lainnya. Anak harus dididik untuk menjadi manusia yang kuat iman

dan ibadahnya serta bagus akhlaq-nya, dan pada saat yang sama harus juga dididik untuk menjadi anak yang pintar, anak yang sehat, anak yang kuat, dan anak yang terampil.

Pendapat IKADI tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ulwan (2002) bahwa Islam sebagai agama yang *syumul* telah mengajarkan banyak hal kepada umatnya, diantaranya adalah dalam hal mendidik anak. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam pendidikan anak dalam ajaran Islam menurut Nasih Ulwan dalam bukunya *“Tarbiyatul Aulad Fil Islam”*:

1. Tahap pra nikah
Mendidik anak dimulai saat seorang laki-laki ingin mencari calon pendamping hidupnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak nantinya akan sangat tergantung kepada kualitas pasangan hidupnya.
2. Tahap pranatal
Islam juga menganjurkan untuk melakukan pendidikan ketika anak masih dalam kandungan. Seperti; memperdengarkan *murotal* kepada calon bayi serta banyak melakukan kebajikan dan amal shalih.
3. Tahap natal
Pendidikan setelah anak lahir dapat dimulai dengan:
 - a. Memberikan ucapan selamat. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa solidaritas antar sesama muslim kepada anak.
 - b. Memperdengarkan kalimat-kalimat *thayyibah* berupa adzan dan iqamat. Hal ini dimaksudkan agar suara yang pertama kali terdengar oleh anak adalah kalimat-kalimat yang baik. Sehingga setan akan takut untuk mendekati dan menggonggonya.
 - c. Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan. Maksudnya adalah mengunyah kurma dan menggosokkannya

dilangit-langit mulut anak. Hal ini bertujuan untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan anak.

- d. Melakukan *aqiqah* pada hari ketujuh dari kelahirannya. Hal ini juga bisa dilakukan pada hari ke-14 dan 21 bagi yang tidak mampu. Pada saat *aqiqah* ini yang perlu dilakukan adalah: memotong rambut anak, bersedekah dan memberikan nama yang baik untuk anak.
4. Tahap anak-anak dan remaja.
 - a. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak sedini mungkin.
 - b. Membiasakan kepada anak untuk selalu menjalankan ibadah.
 - c. Membiasakan anak untuk selalu membaca al qur'an
 - d. Menjauhkan anak dari sifat-sifat berikut: Berbohong, Mencuri, Mencela dan mencemooh, Kenakalan dan penyimpangan lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan Ulwan, menurut Fasya (2009) ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga:

1. Membiasakan sholat wajib lima waktu berjama'ah dengan seluruh anggota keluarga.
2. Orang tua selalu mengingatkan anak-anaknya akan kewajibannya untuk menjalankan sholat.
3. Sesudah magrib dianjurkan untuk meluangkan waktu untuk anak-anak: memberikan pengetahuan agama yang mudah dipahami oleh anak dan membaca al-qur'an.

4. Orang tua hendaknya selalu berperilaku baik dan memberikan pemahaman akhlaq kepada anak-anaknya.
5. Orang tua hendaknya selalu membiasakan diri untuk berdoa dalam setiap aktifitas.
6. Orang tua hendaknya selalu memberikan bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan penuh kasih sayang.

Endah (2011) menambahkan bahwa untuk membentuk anak yang berkarakter baik perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut : mengenalkan anak kepada Allah sejak usia dini melalui pembiasaan ibadah, menjauhkan kata-kata tidak baik dihadapan anak, membiasakan anak untuk berbuat dan berkata jujur, berikan contoh dalam menjaga amanah, biasakan anak untuk menerima kritikan dan teguran, biasakan anak untuk berbuat adil, luangkan waktu untuk bersama dengan anak, mengajak anak untuk mencari ilmu dimana saja dan kapan saja.

Setidaknya inilah pendidikan yang bisa dilakukan untuk menjadikan anak yang berkarakter baik. Jika pendidikan-pendidikan seperti diatas ini dipraktikkan setiap hari bukan tidak mungkin anak akan menjadi anak-anak yang berkepribadian baik dikemudian hari.

Pendidikan karakter dalam budaya jawa

Etika yang dipakai oleh setiap etnik akan tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Seperti etika Sunda, etika Jawa, etika Bali, etika Batak, dan seterusnya, tentunya dengan memperhatikan pola kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa misalnya, untuk membentuk anak yang berkarakter baik, banyak aturan-aturan yang harus dilakukan, misalnya Ibu hamil dilarang melakukan berbagai hal seperti makan ditengah pintu, duduk ditempat menumbuk padi, dilarang membuang air yang mendidih, dilarang memakan duren, membuka bungkusan dengan cara dipaksa atau setelah membuka ditutup kembali, dilarang

mengumpat dan mencaci, dilarang membunuh binatang melata, dan dilanjutkan dengan upacara selamat kandungan, upacara selamat bayi, upacara selamat turun tanah, upacara selamat mencukur rambut, upacara selamat khitan dan lain sebagainya.

Menurut Indrijati (2006) dalam masyarakat Jawa, pendidikan karakter sudah mulai ditanamkan sejak anak masih didalam kandungan. Pada saat hamil, biasanya orang tua (Sesepuh) selalu menasihatkan agar Ibu hamil tidak melakukan pantangan-pantangan. Misalnya “*Nek mbobot kudu sabar lan prihatin, ben anakmu yo melu sabar. Nek kowe ora sabar, mengko anakmu yo mesti melu ora sabaran*” (Kalau hamil harus sabar, biar anak kita ikut sabar. Kalau ibunya tidak sabar maka nantinya anak kita juga mesti tidak sabaran). Atau kita selalu diingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif (dalam budaya Jawa disebut *ora ilok*), misalnya “*ojo mateni kewan*” (jangan membunuh hewan, “*ojo lungguh ning tengah lawang*” (jangan duduk di pintu), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Senada dengan Indrijati, At Fahmi (2011) mengatakan bahwa untuk membentuk karakter anak dalam tradisi jawa dapat dilakukan melalui beberapa hal:

1. Upacara *Mitoni* atau *Tingkeban* adalah upacara yang diselenggarakan bagi wanita hamil tujuh bulan. Tujuannya adalah untuk membentuk jiwa sang calon bayi semenjak ia masih di dalam kandungannya.
2. *Brokohan* adalah acara sedekahan yang dilakukan sebagai salah satu wujud ungkapan rasa syukur setelah kelahiran bayi dan untuk memohon keselamatan dan agar bayi menjadi anak yang baik yang dimulai dengan penanaman ari-ari dan pembagian sesaji kepada tetangga;
3. *Sepasaran* yang ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi ketika bayi memasuki hari kelima yang dilaksanakan setelah magrib
4. *Puputan* yang ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi yang dilaksanakan pada saat tali pusat putus dengan mengadakan kenduri, bancakan dan pemberian nama bayi;
5. *Selapanan* adalah selamat ketika bayi sudah berumur selapan (35 hari) yang ditujukan untuk keselamatan bayi, dilakukan pada hari ke-36 sesuai dengan weton atau hari pasaran kelahiran si bayi
6. Upacara *Tedak Sinten* merupakan upacara yang diperuntukkan bagi bayi pada saat pertama kali ia diijinkan untuk menginjak bumi atau belajar berjalan dan dilaksanakan pada usia 7 lapan (7 x 35 hari = 245 hari) atau sekitar delapam bulan. *Tedah Siten* ditujukan untuk memohon keselamatan dan harapan agar bayi cepat berjalan dengan adanya peristiwa turun tanah.
7. *Sapihan* yang ditujukan untuk memohon keselamatan dan menolak bala yang dilaksanakan pada saat bayi sudah tidak menyusui lagi pada ibunya.
8. Upacara Sunatan atau Khitanan merupakan upacara yang diperuntukan bagi anak laki-laki. Orang tua harus menyunat anak laki-lakinya sebagai tandai kesiapannya menjadi anak laki-laki yang tumbuh dewasa.
9. *Tarapan* yaitu upacara inisiasi haid pertama bagi anak perempuan. Upacara ini termasuk upacara intern wanita.
10. Upacara Ruwatan, merupakan upacara untuk mengusir setan atau tolak bala. Upacara ini ditujukan agar anak-anak terbebas dari segala marabahaya, gangguan, kecelakaan, dan lain-lain.

Seperti inilah pendidikan karakter pralahir yang biasa dilakukan oleh orang-orang Jawa. Setelah anak lahir dan mulai mengenal dunia, pendidikan karakter terus ditanamkan oleh keluarga dengan cara menanamkan etika, sopan santun, dan penggunaan tatabahasa jawa yang sopan.

Magnis-Suseno (1996) mengatakan, bagi orang Jawa, keluarga merupakan 'sarang' keamanan dan sumber perlindungan. Keluarga adalah tempat dimana tumbuh kesediaan spontan untuk membantu. Dalam keluarga, orang Jawa berusaha mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti : rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama.

Dalam menanamkan pekerti pada anak, interaksi antar individu dalam keluarga Jawa harus dilandasi oleh rasa cinta (*tresna*) yang berakar pada prinsip rukun dan hormat. Dengan kedua prinsip ini setiap orang akan dapat menjaga keselarasan dalam hidup, baik di dalam lingkungan keluarga itu sendiri, maupun di tengah-tengah masyarakat secara luas (Magnis-Suseno, 1996)

Fasya (2009) menambahkan bahwa yang jelas untuk membentuk jatidiri anak diperlukan pendidikan yang cukup dan tidak akan berhasil jika dalam keluarga sendiri tidak memberikan motivasi dan dukungan terhadap pendidikan anak.

Pendidikan karakter pada budaya muslim Jawa

Untuk menjadikan anak yang berkarakter, Budaya Jawa dan ajaran Islam memiliki cara yang berbeda-beda. Meskipun cara yang dilakukan berbeda namun secara substansi adalah sama, yaitu ingin menjadikan anak menjadi anak-anak yang berkarakter mulia. Ajaran Islam tidak mengenal pendidikan prenatal yang dilakukan dalam Budaya Jawa. Seperti: Ibu hamil dilarang: makan ditengah pintu, duduk ditempat menumbuk padi, dilarang membuang air yang mendidih, dilarang memakan duren, membuka bungkus dengan cara dipaksa atau setelah membuka ditutup kembali dan lain sebagainya. Karena dalam perspektif Islam, pendidikan yang diperlukan oleh anak pada masa prenatal bukanlah hal-hal tersebut diatas

meskipun dalam perspektif kultur Jawa merupakan etika, kebiasaan dan norma yang dipegang oleh nenek moyang.

Akan tetapi, menurut Fasya (2009) tidak ada salahnya jika kita ingin mengikuti nasihat-nasihat yang dianjurkan oleh nenek moyang kita dengan harapan agar anak yang ada didalam kandungan selamat, lancar dan lahir dalam keadaan sempurna. Fasya (2009) menambahkan bahwa tradisi-tradisi Jawa diatas saat ini sudah sangat jarang ditemukan. Di Era modern saat ini tradisi-tradisi tersebut oleh sebagian masyarakat Jawa sudah dikonversi dan diganti dengan cara berdo'a dan berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Agama, etika dan norma sosial. Inilah yang sesuai dengan ajaran Islam.

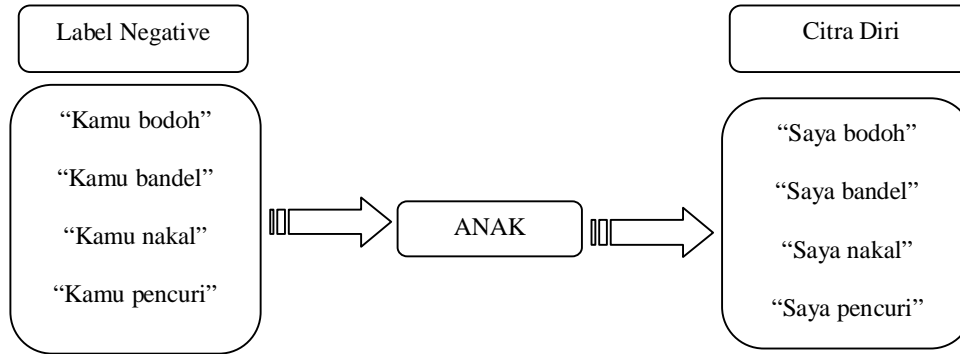
Pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan secara *instant*, akan tetapi dibutuhkan waktu yang sangat lama yang dimulai dari masa *prenatal*. Baihaqi (2000) bahwa pendidikan anak dapat dimulai sejak anak dalam kandungan terutama setelah bayi dalam kandungan mulai bergerak.

Selain itu, untuk membentuk karakter anak diperlukan berbagai pendekatan, baik pendekatan kultur (budaya) seperti budaya Jawa maupun pendekatan Islam. Dengan memadukan kedua pendekatan ini sangat dimungkinkan membentuk karakter anak akan sangat mudah dilakukan. Dalam hal pembentukan karakter ini, peran orang tua sangat diperlukan. Karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak dan keluarga merupakan tempat pertama kali bagi anak untuk mengenal kehidupannya.

Pola asuh yang salah sering kali menjadi salah satu penyumbang gagalnya pendidikan dalam keluarga. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Astuti (2004) yang mengatakan bahwa pola perilaku anak akan terbentuk mulai dari lingkungan keluarga. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak.

Ulwan (2009) menambahkan jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi

dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada diri anak.



Gambar 1. Skema terbentuknya citra diri negatif pada anak

Irawati (2009) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

selama rentang kehidupannya, jika seorang anak terbiasa melihat atau mendengarkan *cemoohan*, cacian, kemarahan dan perilaku-perilaku negatif lainnya, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki kepribadian yang sama dengan apa-apa yang sudah dia lihat dan dengar.

Pola asuh yang dilakukan dengan cinta ini menurut Syaikh Jamaluddin Mahfuzh (dalam Irawati,2009) memiliki manfaat yang sangat baik untuk perkembangan anak, karena pendidikan dengan cinta ini dapat menghilangkan hambatan-hambatan dan jurang pemisah dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak. Dengan hal ini seorang remaja tidak akan mendapatkan hambatan dan kesulitan untuk berkomunikasi, bermusyawarah dengan orang tuanya dan remaja akan lebih terbuka kepada orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda:

Irawati (2009) menambahkan bahwa orang tua sering tidak menyadari bahwa mereka telah membentuk sikap durhaka pada anak-anak mereka dan ini merupakan korban salah asuh orang tua mereka ketika mereka masih kecil. Oleh sebab itu, yang menjadi tugas dan kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anak dengan etika dan budi pekerti yang baik. Rasulullah SAW bersabda:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا.....

علموا أولادكم الخير و أدبواهم.....

“Tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kami...” (HR Ahmad No Hadits 6445 dan Tirmidzi No Hadits 1842).

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik” (HR. Abdu Ar-Razaq)

Pendidikan orang tua memang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Karena anak akan tumbuh berdasarkan *ma'lumat* (pengamatan) yang dia peroleh

Simpulan

Memiliki anak yang berkarakter baik merupakan harapan setiap keluarga. Akan tetapi untuk membentuk anak yang berkarakter tersebut diperlukan waktu yang lama dan dibutuhkan keterlibatann dari semua elemen masyarakat terkhusus keluarga. Karena, akan sangat sulit untuk menciptakan anak yang

berkarakter baik kalau dalam lingkungan keluarga tidak ditanamkan dan dibiasakan berperilaku baik sejak dini.

Untuk membentuk anak yang berkarakter tersebut, perlu ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan Ibu dan akan terus berlangsung sampai anak remaja. Dengan adanya pendidikan pranatal tersebut diharapkan, harapan semua orang tua untuk memiliki anak yang berkarakter dapat

terwujud dan salah satu cara yang biasanya dilakukan keluarga muslim jawa dalam membentuk karakter anak adalah memadukan antara tradisi jawa dan ajaran Agama. Mulai dari memilih pasangan hidup; bibit dan bobotnya, mitoni, brokohan, sepasaran, puputan, aqiqahan dan lain sebagainya. Hal ini diyakini kelak dapat memberikan keselamatan dan keberkahan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Astuti. (2004). Pola Asuh, Tipe Kepribadian dan Disiplin Remaja. *Jurnal Insight*. II(2).
- At Fahmi, A.S. (2011). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Perspektif Sosial Budaya Jawa. *Artikel Januari 27th 2011*. Atfahmi.depsos.org.
- Baihaqi, A.K. (2000) Mendidik Anak Dalam Kandungan (Menurut Ajaran Paedagogies Dalam Islam). Jakarta: Darul Ulum Pers.
- Djaenudin, Si. (2009) Program pendidikan Karakter dilingkungan BPK Penabur Jakarta. *Tabloit Penabur Jakarta*. No. 25 Thn VII. Edisi Maret-April 2009.
- Endah, D.H. (2011) Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol 10. No.2 Oktober 2011. Undip: Semarang.
- Fasya, Z. (2009). Menanamkan Jati Diri Anak (Kajian Filosofis Implementatif Formula Pendidikan Usia Dini). *Jurnal Ta'alum Vol 19 No 2 Nopember 2009*. 169-175
- IKADI. (2011). Mendidik Anak Dalam Islam. *Artikel*. www.ikadijatim.org. Diakses 29 maret 2012
- Indrijati & Herdina (2006). Stimulasi Prenatal : Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan (Belajar dari budaya *sabar lan prihatin* dan budaya *ora ilok* di Jawa). *Proseding Temu Iliah Nasional IPPI V "Penerapan nilai kearifan lokal dalam interfensi permasalahan keluarga"*. Malang 24-26 Agustus 2006.
- Irawati, I. (2009). *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti
- Magnis-Suseno, F. (1996). *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, A. (2010). Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik. *Makalah dalam seminar dan lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN Se-Indonesia*. Universitas Gajah Mada : Yogyakarta.
- Saliman . (2001). Membangun Karakter Bangsa Melalui Bahasa Simbolik Jawa. *Artikel*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tobroni. (2010). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Artikel*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan>.
- Ulwan, A.N. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- www.perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/PendidikanKarakter